

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam bahasa, seni, budaya, tradisi, adat istiadat dan kesenian. Ada bermacam suku bangsa yang menghasilkan budaya yang unik di Indonesia. Kebudayaan menurut (Koentjaraningrat 2015:11) berasal dari kata sunsekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi dan akal, dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sejalan dengan pengertian diatas, Meinarno, dkk (2011:90) mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya dalam hal ini dicapai oleh manusia.

Kebudayaan yang ada disuatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015: 2). Unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan disetiap kebudayaan yang ada di dunia. Disetiap unsur kebudayaannya ada yang sulit untuk berubah dan ada yang mudah untuk berubah. Adapun unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah adalah sistem religi dan kepercayaan. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring perkembangan zaman adalah sistem pengetahuan, bahasa, sistem teknologi dan peralatan, serta

kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Budaya lokal adalah kebudayaan yang melingkupi regional dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Pembentukan kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya (Garna 2008:41), Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Masyarakat Jawa masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan aturan dalam tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya luas.

Pengertian tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan (Sztompka 2011:69-70). Sedangkan pengertian tradisi menurut Redfield (dalam Putri Hagata Girsang 2021:15) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, memiliki suatu ciri suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli

dengan budaya mereka. Tradisi sebagai roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.

Rewangan berasal dari kata *rewang* yang berarti membantu. *Rewang* adalah suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga yang dilakukan oleh tuan rumah (yang punya hajat) dalam kegiatan membantu pesta/hajatan (Suratno 2004: 187). *Rewang* adalah salah satu tradisi Indonesia yang telah dipraktikkan sejak dahulu kala sebagai cara untuk membantu keluarga atau tetangga yang mengadakan pesta, atau tradisi di mana mereka membutuhkan bantuan untuk menyukseskan acara seperti acara pernikahan. *Rewang* merupakan kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan inklusi sosial masyarakat. Sehingga budaya ini sangat perlu dipertahankan agar menjadi tradisi turun temurun. *Rewang* dalam tradisi Jawa sebagai sarana menolong keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan pesta, resepsi pernikahan, khitanan atau acara-acara adat lainnya dan membutuhkan bantuan tenaga untuk mengurus segala jenis kebutuhan acara terutama konsumen dan jalannya acara.

Pertama sekali etnis Jawa masuk ke Rokan Hulu pada tahun 1950-an dan jumlah terbesar etnis Jawa masuk ke Rokan Hulu pada tahun 1980an pada era presiden Soeharto yang membawa program transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Transmigrasi tersebut ditempatkan di wilayah Kampar yang sekarang sudah menjadi kabupaten Rokan Hulu yang bertujuan untuk pemerataan penduduk dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Kebudayaan Jawa pun selalu dilaksanakan dalam setiap kegiatan yang dibawa dari daerah asal ketika sudah bertransmigrasi ke daerah lain

contohnya seperti tradisi *rewang*. Kebudayaan masyarakat masih sangat kental dan kuat dalam melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat suatu solidaritas yang kuat pada adat istiadat secara turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat (hasil wawancara dengan budayawan Suropto, 26 Juli 2022).

Berdasarkan observasi lapangan, bahwa tradisi *rewang* masih dilaksanakan Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Desa Marga Mulya mayoritas penduduk bersuku Jawa yang berjumlah berjumlah 2.200 jiwa. Desa Marga Mulya merupakan desa yang tidak jauh dari perkotaan dengan jarak tempuh sekitar 5 km dari perkotaan Kabupaten Rokan Hulu. Modernisasi Desa Marga Mulya terjadi begitu cepat karena dekat dengan perkotaan. Namun, masyarakat Desa Marga Mulya masih tetap teguh menjalankan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam sebuah hajatan terdapat tradisi *rewang*.

Di zaman modern ini masyarakat sudah banyak yang menggunakan catering namun berbeda di Desa Marga Mulya masih sangat antusias mengikuti kegiatan tradisi *rewang* dan mempertahankan tradisi *rewang* secara turun temurun. Meskipun masyarakat diterpa oleh perkembangan zaman yang serba praktis. Dalam masyarakat pedesaan khususnya Desa Marga Mulya ikut serta dalam tradisi *rewang* merupakan suatu kewajiban, dimana semangat gotong royong pada saat *rewang* masih tertanam kuat dalam diri setiap individu.

Tradisi *rewang* bukan hanya untuk kepentingan kemanusiaan, tetapi untuk menghindari hukum sosial. Sebab, jika seseorang tidak mengikuti tradisi ini, maka dapat dipastikan tidak akan mendapat bantuan dari masyarakat sekitar dan juga

dianggap tidak mau berinteraksi dengan tetangga. *Rewang* memiliki makna aktivitas masyarakat yang saling membantu satu sama lain ketika menggelar hajatan untuk menjaga kerukunan, menjalin komunikasi dan mewujudkan kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, masyarakat Desa Marga Mulya harus mengetahui dan memahami bagaimana fungsi tradisi *rewang* yang akan menjadi rutinitas setiap acara pernikahan yang bersuku Jawa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mengenai **Tradisi *Rewang* dalam Pernikahan Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana fungsi tradisi *rewang* di Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi tradisi *rewang* di Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca. Maksud dari penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui dan memahami tradisi *rewang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Marga Mulya.

2. Manfaat praktis

a. Masyarakat Desa Marga Mulya

Diharapkan dapat menambah wawasan baik itu fungsi yang ada pada tradisi *rewang* dalam pernikahan khususnya untuk pemuda pemudi sebagai literatur kebudayaan Jawa.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi *rewang* masyarakat Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhaya", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal" (Koentjaraningrat 2000:181). Jadi, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, di dalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009: 10).

Kebudayaan dapat diartikan kedalam dua sudut pandang yakni dalam arti terbatas dan dalam arti yang luas. Kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian. Kemudian pengertian kebudayaan secara luas adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep itu adalah amat luas karena

meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya (Kontjaraningrat 2015:1-2).

Herusantoto (2008 : 8-9), kebudayaan sebagai ukuran dalam hal hidup dan tingkah laku manusia di dalamnya tercakup hal-hal tentang bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan, dan masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap tingkah laku yang hendak dan harus dilakukannya terkait dengan pola hidup dan cara kemasyarakatannya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan kerja manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran (Maran 2007: 26).

Soekanto (2013:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana, 2020: 205)

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2011:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Suatu penetapan

atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Budaya juga terdapat terungkap melalui jalur-jalur ungkapan yang mapan, system gramatika dan leksikon tersedia dalam bahasa ibu, seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah di bentuk cara pandang, dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat dan dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (Mahsun, 2001:3).

Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial dan religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat. Budaya juga terdapat terungkap melalui jalur-jalur ungkapan yang mapan, sistem gramatika dan leksikon tersedia dalam bahasa ibu. seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat telah dibentuk cara pandang, dalam masyarakat bahasa dan budaya setempat dan dalam dimensi waktu yang berorientasi pada masa kini yang lebih dekat dengan masa lampau dan masa mendatang (Mahsun, 2001:3).

Sementara itu, Garna (2008:141), budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu. Judistira K Garna juga. mendefinisikan kebudayaan lokal adalah

melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, kasa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir yang diperoleh melalui pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dari masing-masing pola pikir tersebut menghasilkan sebuah karya yang harus dilestarikan jika diterima oleh masyarakat sekitar akan membentuk budaya yang berstatus tinggi.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat berkembang dari tingkat yang sederhana menuju kearah yang lebih kompleks atau modern sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia sebagai pendukung dari kebudayaan tersebut (Koentjaningrat 2004:2).

Banyak orang mengartikan kebudayaan tersebut dalam suatu pemikiran konsep kebudayaan yang terbatas maupun luas. Sehingga karena luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Menurut

Koentjaningrat (2004:2) Adapun unsur-unsur kebudayaan universal tersebut, yaitu:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan,
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- c. Sistem pengetahuan,
- d. Bahasa,
- e. Kesenian,
- f. Sistem mata pencaharian hidup,
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kelangsungan dalam bermasyarakat.

c. Wujud Kebudayaan

Setiap kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat tentunya memiliki suatu wujud. Wujud kebudayaan dapat dihasilkan dari berbagai rangkaian dan hasil aktivitas manusia yang memiliki pola. Ada beberapa para ahli yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2015: 7-8), beliau berpendapat bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kemudian pendapat J. J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi berarti segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk adat, kebiasaan, dan ajaran. Ada yang menyatakan tradisi berasal dari kata *traditium*. Berdasarkan kedua sumber tersebut, menjadi jelas bahwa tradisi sebenarnya merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dipraktikkan dan diperhatikan hingga saat ini. Tradisi atau adat-istiadat tersebut dapat berupa nilai, norma-norma sosial, pola perilaku, dan adat-istiadat lainnya yang mewakili berbagai aspek kehidupan.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Menurut Soekanto (1990: 181) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang.

Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2001:78), mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan

dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Sedangkan menurut Sztompka (2011:69-70), tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

Adapun pengertian Tradisi pendapat dari Redfield (dalam Bambang Pranowo 1998:3), mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh kebiasaan. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. Namun tidak bisa dipungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun (Menurut Hanafi 2003:2).

Fungsi tradisi pendapat dari Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum.
- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis.

Kesimpulan diatas bahwa tradisi adalah kebiasaan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya tradisi dilakukan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.

3. Tradisi *Rewang*

a. Pengertian *Rewang*

Konsep *rewang* merupakan sistem gotong-royong tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Tanah Jawa dan diteruskan oleh generasi berketurunan Jawa di Tanah Melayu Menurut Noriah (dalam Yana dan Yew 2017:54). *Rewang* merupakan satu budaya dan adat tradisi yang unik dalam kalangan masyarakat Jawa. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Kayam, 2009: 33).

Rewang adalah suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga yang dilakukan oleh tuan rumah dalam kegiatan membantu pesta/hajatan Menurut Suratno (2004: 187). Kegiatan para wanita tetangga yang membantu di tempat tuan rumah untuk mempersiapkan makanan di dapur dan pria yang mempersiapkan peralatan dan tenda merupakan contoh dari aktivitas *rewang*. Kemudian, menurut Dewi (dalam M.Anwar Syaputra 2021:36), tradisi *rewangan* adalah sebuah norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang dilakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan.

Secara normatif tradisi *rewang* pada saat pesta pernikahan menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang di lakukan apabila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Dalam tradisi *rewang* penilaian baik dan buruk mengenai tindakan

individu atau kelompok masyarakat tertentu selalu di kaitkan dengan norma-norma yang dapat menuntun manusia untuk bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dan di sepakati di dalam masyarakat tersebut (Dewi 2015:7).

Tradisi *rewang* memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan biasanya hajatan besar yang digelar bisa berupa pernikahan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan mereka tidak bisa mengikutinya karena ada hal yang penting biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain seperti sumbangan uang tetap dilakukan. Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang diundang sebagai peserta *rewang*, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia Syahputra (2021:22).

Rewang tidak mengharuskan pamrih sesegera mungkin, tapi dengan cara yang lebih longgar dan tidak dalam waktu yang pendek, orang memperhitungkan mereka yang membutuhkan *rewang* lebih dalam kerangka kemurahan hati. Orang yang melakukan *rewang* adalah mereka yang dianggap bisa dipasrahi bantuan tanpa harus khawatir tentang balasan kemurahan hati tersebut. Dalam lingkungan kerja, tuan rumah akan lebih menganggap *rewang* sebagai kerabat (*dulur*). Dalam kenyataannya, ofang yang dimintai untuk jadi *rewang* biasanya adalah tetangga atau saudara yang agak jauh dari generasi yang sama dan bukan hanya lingkungan keluarga saja Yuliati (2011:210).

Dapat disimpulkan bahwa *rewang* adalah tradisi masyarakat sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri, pesta pernikahan, sunatan harus membutuhkan bantuan tenaga untuk mengurus segala keperluan acara, terutama konsumsi dan jalannya acara.

b. Fungsi *Rewang*

Dewi (2015:9-11), fungsi *rewang* selain memiliki makna yang mendalam, *rewang* juga memiliki berbagai macam fungsi yang salah satunya untuk menjaga kerukunan antarmasyarakat karena dalam tradisi *rewang* terdapat aktivitas yang mengharuskan saling bersosialisasi dan berkomunikasi secara tidak langsung menumbuhkan kerukunan satu sama lain. Sesuai dengan prinsip kerukunan masyarakat Jawa yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis.

1. Fungsi Ekonomi

Fungsi *rewang* ini membantu meringankan pemilik hajat dalam biaya dan tenaga karena mendapatkan bantuan dari kerabat dan tetangga sekitar. Pemilik hajat terbantu dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh kerabat dan tetangga yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan untuk sajian dalam hajatan serta tenaga memasak yang berasal dari kerabat dan tetangga yang memiliki kesadaran sosial akan kebutuhan pemilik hajat. Selain itu, dengan adanya saling membantu satu sama lain ketika memiliki hajat seperti membantu dalam bentuk sumbangan, akan memiliki timbal balik yang benar-benar terjadi dalam masyarakat desa.

2. Fungsi Budaya

Fungsi kebudayaan yaitu untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap ketika akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima.

3. Fungsi Sosial

Kegiatan saling membantu pada saat adanya acara pesta pernikahan dalam suatu masyarakat dapat menjadi modal sosial bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial selanjutnya. Nilai sosial bekerja dalam hal untuk mengatur serta menjadi pedoman dalam menentukan aturan serta hukum yang berlaku dimasyarakat menjadi panduan untuk dasar hukum dan penegakan segala hal didalam masyarakat.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

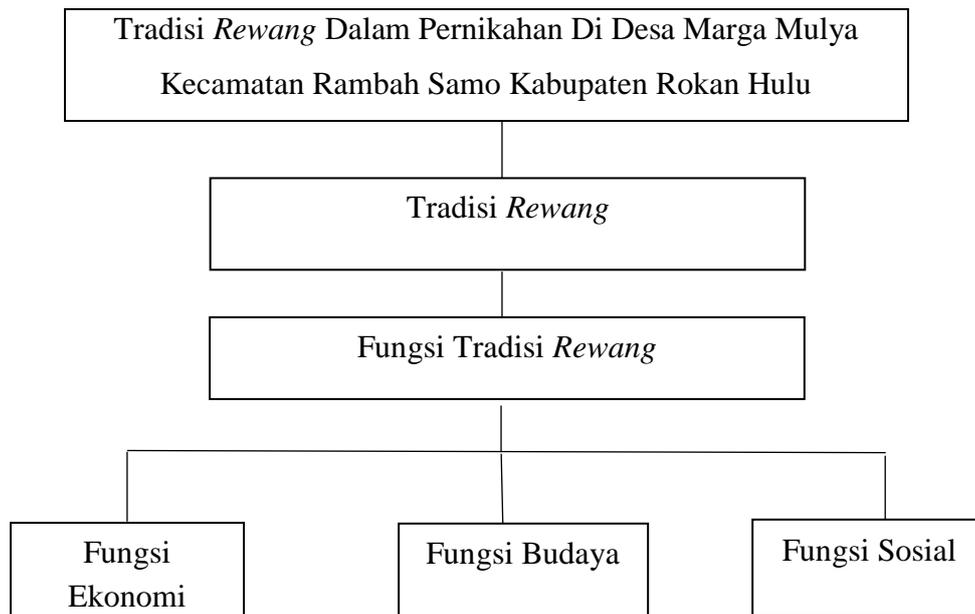
- a. Kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta kasa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir yang diperoleh melalui pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dari masing-masing pola pikir tersebut

menghasilkan sebuah karya yang harus dilestarikan jika diterima oleh masyarakat sekitar akan membentuk budaya yang berstatus tinggi.

- b. Tradisi adalah kebiasaan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. biasanya tradisi dilakukan secara turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat.
- c. *Rewang* adalah tradisi masyarakat sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri, pesta pernikahan, sunatan harus membutuhkan bantuan tenaga untuk mengurus segala keperluan acara, terutama konsumsi dan jalannya acara.

C. Kerangka Berfikir

Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Jawa yang masih sangat mempertahankan adat dan tradisinya yang salah satu tradisinya adalah tradisi *rewang*. Sehingga fokus dalam penelitian ini tradisi *rewang* dalam pernikahan di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu secara umum kerangka berfikir adalah gambaran tentang inti alur pikiran dari penelitian, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Untuk lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Tradisi Rewang dalam Pernikahan di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

D. Penelitian Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul “Tradisi *Rewang* dalam Pernikahan Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu“ diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Sri Puspita Dewi dkk (2015) dengan judul “Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desapetapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian ini menjelaskan tradisi rewang sebagai pertukaran masyarakat dalam pelaksanaan pesta pernikahan, dan pertukaran tradisi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain dalam pelaksanaan pesta pernikahan jawa.

Perbedaan penelitian ini yaitu ada meneliti tentang pelaksanaan tradisi rewang sedang penelitian ini tidak ada, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi rewang.

2. Penelitian yang dilakukan Ira Nuvika (2017) “Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang Di Desa Tambusai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terjadi pergeseran tradisi rewang dari yang dahulu dengan tradisi rewang pada masa sekarang. Pada masa dahulu makna dari tradisi rewang yaitu meringankan beban tenaga pemilik hajjat, memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan modal sosial untuk melanjutkan hubungan sosial. Sedangkan makna Tradisi Rewang masa sekarang yaitu menambah beban biaya pemilik hajjat, nilai materialis pada Tradisi Rewang, berkurangnya intensitas interaksi masyarakat, makna rewang bagi status sosial pemilik hajjat, makna ekonomi pada Tradisi Rewang.

Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu dilihat dari permasalahannya dalam penelitian ini membahas tentang pergeseran makna pada tradisi *rewang* yang terjadi di desa Tambusai dan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi *rewang*.

3. Penelitian yang dilakukan M. Anwar Syaputra (2021) “Tradisi Rewangan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tradisi *rewang* mempunyai nilai ekonomis bagi masyarakat yang berguna untuk mengurangi beban biaya dan tenaga dalam pelaksanaan hajatan dan khitanan, disamping itu masyarakat pun bisa saling berkomunikasi dan menjalin

silaturahmi sebagai nilai sosial bertetangga untuk menyatukan hubungan sesama masyarakat (perekat sosial).

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tradisi *rewang*, dan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ada membahas tentang interaksi sosial dalam tradisi *rewang*.

4. Penelitian yang dilakukan Novitasary (2018) “*Rewang: Strategi Mengatasi Biaya Hajatan Dalam Rangka Mengikuti Perubahan Zaman Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Dusun IX Kuini Provinsi Sumatera Utara*”. Hasil dari penelitian ini masyarakat Dusun IX Kuini kegiatan saling tolong-menolong masih dijalankan dengan baik jika tetangganya sedang dalam kesusahan. Seperti dalam hajatan, masyarakat Dusun IX Kuini yang masih sangat antusias untuk ikut serta dalam tradisi *rewang*. Tradisi seperti ini yang memberikan kesadaran masyarakat akan kehidupan yang selalu membantu dan ingin dibantu. Perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang Strategi Mengatasi Biaya Hajatan, sedangkan persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang *rewang* tersebut.
5. Penelitian yang dilakukan Widayanti (2018) “*Pola Resiprositas Dan Praktis Sosial Rewang Pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung*”. Hasil dari penelitian ini pola resiprositas dan praktis sosial *rewang* pada masyarakat Desa Bojonegoro merupakan sebuah tradisi adat istiadat turun temurun yang terus dilestarikan. *Rewang* hajatan pernikahan lakukan oleh seluruh masyarakat Desa Bojonegoro dengan cara bergantian, hadir tidaknya seseorang untuk melakukan *rewang* hajatan pernikahan di tentukan oleh

dimintai tolong atau tidaknya oleh orang yang mempunyai hajatan pernikahan dikenal dengan istilah sambatan, yang dimintai tolong terdiri dari saudara dekat dan tetangga dekat. Rewang hajatan pernikahan bertujuan untuk memperlancar dan mempermudah acara hajatan pernikahan dengan meminta tolong berupa tenaga, uang, dan jasa. Dalam praksis rewang hajatan pernikahan terdapat fenomena pertukaran sosial ekonomi atau bisa disebut dengan istilah resiprositas.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu pola resiprositas dan praktis sosial *rewang*, sedangkan persamaannya penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *rewang*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian dan kajian terhadap permasalahan mengenai Tradisi *rewang* dalam Pernikahan Di Desa Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1983:4), penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju sehingga penelitian ini bisa benar-benar bersifat representatif dan objektif. Menurut Creswell (2012:462) Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Jangka waktu penelitian mengenai Tradisi *rewang* di Desa Marga Mulya adalah sekitar sembilan bulan yaitu dari bulan Mei 2022 sampai dengan

Januari 2023, untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini tentang waktu penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		Mei	juni	Juli	Agust	sep	okt	nov	Des	Jan
1	Observasi ke Lapangan	■								
2	Pengajuan Judul	■								
3	Seminar Proposal		■							
4	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■				
5	Pengolahan Data					■	■	■	■	
7	Ujian Seminar Hasil								■	
8	Ujian Komperensif									■

Sumber Data Olahan Penelitian : 2022

2. Tempat Penelitian

Penelitian tentang tradisi *rewang* dalam pernikahan adat Jawa dilaksanakan di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Peneliti memilih Desa Marga Mulya karena desa tersebut masih melaksanakan tradisi *rewang* yang dilakukan turun-temurun yang penduduknya mayoritas bersuku Jawa.

C. Informan Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2016:135). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

masyarakat di Desa Marga Mulya yang bersuku Jawa. Jumlah penduduk 2445 jiwa (laki-laki 1298 jiwa dan perempuan 1147 jiwa).

2. Informan

Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2016: 300), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan oleh peneliti. Peneliti menetapkan tujuan dari peneliti yang hendak dilakukan. Populasi penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria spesifik yang sudah ditetapkan. Jumlah minimal sampel yang memenuhi kriteria dan layak dijadikan sebagai subjek penelitian harus ditetapkan sejak awal.

Informan kunci yaitu budayawan, tokoh masyarakat, pemuda/i dan masyarakat. Sedangkan informan non kunci adalah masyarakat yang dianggap mengetahui fungsi tradisi rewang dalam pernikahan di desa marga mulya dengan jumlah informan 15 orang.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Sugiyono (2018:456), data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Informan kunci yaitu tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan kelompok *rewang*. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Marga Mulya yang mengetahui tentang tradisi *rewang*. Adanya informan-informan tersebut mampu memberikan informasi yang akurat.

2. Data Sekunder

Data Sekunder Sugiyono (2012:141), mendefinisikan data sekunder adalah Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa demografi desa, gambar tradisi *rewang*, dokumen–dokumen maupun artikel yang bersumber dari buku dan media yang berkaitan dengan tradisi *rewang*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Widoyoko (2014:46), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada

objek penelitian. Sedangkan Sugiyono (2014:145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Pada penelitian ini dilakukan observasi dan pengamatan secara langsung kondisi langsung dilapangan terkait tradisi *rewang* Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka. Riyanto (2010:82), interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan berhadapan langsung, melainkan dapat saja dengan memanfaatkan komunikasi lain misalnya melalui telepon. Proses wawancara dalam penelitian penulis melakukan tanya jawab kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda dan khususnya masyarakat yang melakukan tradisi *rewang*.

3. Dokumentasi

Danial (2009:79), dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data otentik seperti

keadaan sesungguhnya. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang di peroleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah melakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa sedikitpun. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2019:203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam Tradisi Rewang dalam Pernikahan Di Marga Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam serta alat tulis yang di gunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data kualitatif di lakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisaan data tersebut (Huberman, 2012 : 246).

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan,

dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang di sebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di lakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang di lakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain di gunakan untuk menyanggah balik yang di tunduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007 : 320).